**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENGAKSES MEDIA PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN THE INTENSITY OF ACCESSING PORNOGRAPHIC MEDIA AND PRE-MARITAL SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN YOGYAKARTA***

**Tio Nur Rizki1, Ainurizan Ridho Rahmatulloh, M.psi., psikolog.2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

17081696@student.mercubuana-yogya.ac.id

0813-2500-1945

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Intensitas Mengakses Media Pornografi dengan Perilaku Sekual Pranikah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 150 remaja yang berada di Yogyakarta. Pengumpulan data ini menggunakan skala intensitas mengakses media pornografi dan juga skala perilaku seksual pranikah. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik *Corelation Product Moment.* Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,891 dan p < 0,050. Hal ini menunjukan hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti ada hubungan positif antara intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah. Koefisien determinasi ($R^{2}$) = 0,795, maka sumbangan efektif intensitas menegakses media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja adalah sebesar 79,5%, sedangkan sisanya 20,5 % berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** *Remaja, Perilaku Seksual Pranikah, Intensitas Mengakses Media Pornografi*

# *ABSTRACT*

*This research aims to determine the relationship between the intensity of accessing pornographic media and premarital sexual behavior. The hypothesis in this research is that there is a positive relationship between the intensity of accessing pornographic media and premarital sexual behavior in teenagers. The subjects in this study consisted of 150 teenagers in Yogyakarta. This data collection uses a scale of intensity of access to pornographic media and also a scale of premarital sexual behavior. The data was then analyzed using the Product Moment Correlation technique. Based on the analysis results, the correlation coefficient (rxy) = 0.891 and p < 0.050. This shows that the hypothesis in this research is accepted and it is proven that there is a positive relationship between the intensity of accessing pornographic media and premarital sexual behavior. The coefficient of determination (R^2) = 0.795, so the effective contribution of the intensity of accessing pornographic media to premarital sexual behavior in adolescents is 79.5%, while the remaining 20.5% is related to other factors not examined in this research.*

***Keywords:*** *Adolescents, Premarital Sexual Behavior, Intensity of Accessing Pornographic Media*

**PENDAHULUAN**

Tumbuh dan pekembangan seorang individu merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap individu tersebut, dikarenakan perlunya pemahaman tentang proses pertumbuhan dan pekembangan manusia. Tidak hanya itu, setiap individu setiap tumbuh dan kembangnya terbagi menjadi dalam beberapa fase, salah satunya adalah tahap remaja. Menurut Steinberg (2013) masa remaja dibedakan menjadi tiga berdasarkan usia remaja, diantaranya remaja awal yang mencakup usia 10-13 tahun, remaja pertengahan yang mencakup usia 14-17 tahun, dan remaja akhir yang mencakup usia 18-21 tahun. Menurut Adams dan Berzonsky (2003) remaja adalah individu yang memiliki perilaku baru yang lebih luas, dikarenakan terdapat sebuah masa transisi ke kemerdekaan dan otonomi dewasa. Dengan adanya kebebasan tersebut maka masa remaja penting dan rawan dalam kehidupannya.

Beberapa permasalahan-permasalahan yang dihadapi remaja saat ini diantaranya narkoba, criminal, hingga perilaku seksual (Wilis, 2008). Perilaku seksual pranikah menjadi salah satu fenomena yang cukup menonjol pada masa remaja, hal ini dikarenakan pada masa remaja juga terjadi peningkatan minat, perubahan fisik dan pubertas (Kurniawan, 2009). Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta (yang diakses pada 2 November 2022) menjelaskan bahwa data SDKI 2017 tercatat wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Data diatas menunjukkan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Seperti yang kita tahu, tentunya hal ini dapat menimbulkan beberapa resiko yang akan dihadapi oleh remaja tersebut. Menurut Soetjiningsih (2010) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan serangkaian risiko seperti terjadinya masalah penyakit menular termasuk Human lmmunodeficiency Virus/Acquired lmmuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS), kehamilan yang tidak diinginkan, dampak sosial seperti putus sekolah, kanker, infertilitas/kemandulan. Berdasarkan data *Program for Appropriate Technology in Health (PATH)* pada tahun 2010 menjelaskan bahwa,secara global, setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, empat juta melakukan aborsi, dan harnpir seratus juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat disembuhkan.

Akan tetapi, saat ini sebagian besar dari remaja menyalah gunakan dari kemudahan akses informasi ataupun media, dengan mengakses media pornografi. Hal ini juga menjadi faktor penyebab paling banyak yang menyebabkan terjadinya remaja melakukan perilaku seksual adalah seringnya melihat tayangan porno di internet (Nababan & da Cunha, 2020). Tidak hanya itu, Sarwono (2013) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah media yang menyajikan informasi dan rangsangan seksual. Menurut Undang-undang Pornografi Nomor 44 Tahun 2008 pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Situs porno dapat membawa berbagai dampak negatif pada remaja. Pornografi dapat merusak perkembangan kepribadian remaja serta dapat mendorong terjadinya perilaku seksual menyimpang. Berbagai bentuk gambar ataupun video erotik yang dikonsumsi oleh remaja, sehingga setelah beraktivitas melihat tayangan porno remaja merasa terangsang dan bergairah lalu ingin melakukannya didunia nyata dengan pasangannya dan hal ini merupakan kesenangan remaja bersangkutan dengan menyatakan bahwa melakukan perilaku seksual itu hal yang menyenangkan. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha lebih banyak mencari informasi mengenai seks. Apalagi semakin terbukanya infromasi maka semakin mempengaruhi remaja untuk berperilaku seks pranikah, sehingga perlu adanya pengawasan atau kebijakan dari orangtua dan lingkungan sekitar untuk penyesuaian penggunaan akses teknologi sesuai umur pengguna, khususnya remaja untuk menghindari kecenderungan perilaku seks pranikah remaja. (Ryoningrat & Herdiyanto, 2019). Novita (2018) juga menambahakan bahwa seseorang yang rutin menonton film yang mengandung unsur pornografi setidaknya tiga kali atau lebih dalam seminggu, memiliki resiko lebih tinggi pada paparan porngrafi atau tindakan yang mengandung pornografi pula dari pada orang yang hanya menonton film pornografi kurang dari satu dalam sebulan. Tidak hanya itu, menurut Soekadji (dalam Novita, 2018) terdapat beberapa aspek dari intensitas dalam menonton film porno antara lain, frekuensi, durasi menonton, intesiitas dan waktu yang diperlukan untuk seseorang menonton film porno.

Berdasarkan pembahasan tersebut dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui “apakah ada hubungan antara intensitas mengakses media ponografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Yogyakarta?”.

**METODE**

 Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap hubungan antara Intensitas Mengakses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja adalah menggunakan metode skala. Skala adalah perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut (Azwar, 2016). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi sesorang (Sugiyono, 2017). Skala yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu Skala Perilaku Seksual Pranikah dan Skala Intensitas Mengakses Media Pornografi.

 Subjek penelitian hanya diminta untuk memilih satu jawaban yang telah disediakan dengan empat alternatif jawaban yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan empat kategori jawaban bertujuan untuk menghindari jawaban yang netral pada pernyataan, karena apabila jawaban netral maka kebanyakan subjek akan memilih kategori tersebut, sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informative (Azwar, 2016). Didukung dengan pernyataan Garland (1991) Penggunaan skala tanpa kategori tengah lebih mampu mereduksi kepatutan sosial (social desirability) dibanding dengan yang menggunakan kategori tengah. Pernyataan favorable memiliki skor 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk Sesuai (S), skor 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan pernyataan unfavorable memiliki skor 1 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk Sesuai (S), skor 3 untuk Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada penelitian ini, terdapat 2 skala yang akan digunakan peneliti untuk mengukur variabel-variabel penelitian, Yaitu skala *Intensitas mengakses media pornografi* dan skala *Perilaku Seksual Pranikah.*

 Subjek dalam penelitian ini adalah remaja, remaja dipiilih menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik yang digunakan pada sasaran dalam sebuah penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan Kusmiyati (2015). Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang mewakili tujuan penelitian yang dilakukan serta memenuhi kriteria dalam memberikan informasi. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah remaja akhir, menurut Steinberg (2013) remaja akhir yang mencakup usia 18 - 21 tahun, Berdomisili atau menetap dengan cukup lama di Yogyakarta, Pernah atau sering mengakses media pornografi serta pernah atau sedang menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data penelitian, diperoleh informasi bahwa dari 150 subjek penelitian, subjek dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki – laki dengan jumlah 76 orang (50,7%) dan selebihnya 74 orang (49,3%) berjenis kelamin perempuan. Diperoleh juga informasi bahwa dari 150 subjek penelitian, subjek dalam penelitian ini mayoritas berusia 21 tahun yaitu sebanyak 52 orang (34,7%) sementara selebihnya 49 orang (32,7%) berusia 20 tahun, 36 orang berusai 19 tahun (24%) dan 13 orang berusia 18 tahun (8,7%).

Data penelitian yang diperoleh dari skala Intensitas Mengakses Media Pornografi dan Perilaku Seksual Pranikah juga digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang menunjukan skor minimum hipotetik, skor maksimum hipotetik,skor minimum empirik, skor maksimun empirik, rerata empirik, dan standar deviasi. Berdasarkan hasil analisis skala Perlaku Seksual Pranikah yang terdiri dari 20 aitem, diperoleh data hipotetik dengan minimun adalah 1 x 20 = 20 dan skor maximum 4 x 20 = 80, rerata hipotetik sebesar (80+20) : 2 = 50, jarak sebaran hipotetik adalah 80 – 20 = 40 dan standar deviasi sebesar (80 – 20) : 6 = 6,66. Data empirik skala perilaku seksual pranikah diperoleh skor minimum sebesar 25, skor maksimum sebesar 77, dengan rerata 41,44 dan standar deviasi sebesar 12,064.

Berdasarkan hasil analisis skala Intensitas mengakses media pornografi yang terdiri dari 16 aitem, diperoleh data hipotetik dengan minimun adalah 1 x 16 = 16 dan skor maximum 4 x 16 = 64, rerata hipotetik sebesar (64 + 16) : 2 = 40, jarak sebaran hipotetik adalah 64 – 16 = 48 dan standar deviasi sebesar (64 – 16) : 6 = 8. Data empirik skala perilaku seksual pranikah diperoleh skor minimum sebesar 16, skor maksimum sebesar 63, dengan rerata 32,77 dan standar deviasi sebesar 10,549.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor Perilaku seksual pranikah menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori rendah sebesar 67,3% (101 remaja), kategori sedang 15,3% (23 remaja), dan kategori tinggi 17,3% (26 remaja). Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat Prilaku seksual pranikah dalam kategori Rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi skor Intensitas Mengakses Media Pornografi menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori rendah sebesar 58% (87 remaja), kategori sedang 33,3% (50 remaja), dan kategori tinggi 8,7% (13 remaja). Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat Intensitas Mengakses Media Pornografi dalam kategori Rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis, diperlukan uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas terhadap skor intensitas mengakses media pornografi dan perilaku seksual pranikah. Uji normalitas distribusi data menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov (K-SZ). Kaidah uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov ≤ 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal.

Hasil uji normalitas sebaran data Perilaku seksual pranikah sebagai Variabel Kriterium diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,212 dengan p = 0,000, berarti sebaran data Variabel Prilaku Seksual Pranikah tidak mengikuti sebaran distribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran data Intensitas Mengakses Media Pornografi sebagai variabel Predictor diperoleh K-SZ sebesar 0,155 dengan p = 0,000, berarti sebaran data variabel Perilaku Seksual Pranikah tidak mengikuti sebaran data normal.

Menurut Hadi (2016) mengatakan jika jumlah subjek cukup besar dimana (N ≥ 30) maka distribusi sampling mean telah sangat mendekati distribusi normal. Gani dan Amalia (2015) mengungkapkan pendapat yang sama apabila jumlah subjek diatas 30 (N ≥ 30) maka data tetap dinilai memiliki distribusi normal karena normal atau tidaknya suatu data tidak mempengaruhi hasil akhir. Hal ini terjadi karena uji normalitas hanya memberikan gambaran dari distribusi normal, dimana tidak bertentangan dari garis plot dan diagram dalam uji normalitas. Dengan ini dapat disimpulkan Variabel Prilaku Seksual Pranikah dan Variabel Intensitas Mengakses Media Pornografi dapat digunakan ke langkah berikutnya, yaitu uji linieritas dan uji hipotesis karena jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 150 remaja (N ≥ 30). Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Variabel Predictor (Intensitas Mengakses Media Pornografi) dan Variabel Kriterium (Prilaku Seksual Pranikah) linear atau tidak. Kaidah untuk uji linearitas adalah apabila signifikansi < 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan terikat merupakan hubungan yang linear. Apabila nilai signifikansi ≥ 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bukan merupakan hubungan yang linear. Hasil uji linearitas Intensitas Mengakses Media Pornografi dengan Prilaku Seksual Pranikah diperoleh nilai F = 803,111 dengan p = 0,000 berarti hubungan antara Perilaku Seksual Pranikah dengan intensitas mengakses media pornografi merupakan hubungan yang linear. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengakses media pornografi dengan prilaku seksual pranikah. Uji hipotesis ini menggunakan analisis korelasi product moment Pearson yang dilakukan dengan bantuan penghitungan statistik SPSS (Statistical Product and Service Solution). Kaidah untuk korelasi ini adalah apabila p < 0,050 berarti ada korelasi antara variabel Predictor dan variabel Kriterium, apabila p ≥ 0,050 berarti tidak ada korelasi antara variabel Predictor dan variabel Kriterium.

Hasil analisis korelasi antara intensitas mengakses media pornografi dengan prilaku seksual pranikah diperoleh r = 0,891 dan p < 0,000, berarti ada korelasi yang signifikan antara intensitas mengakses mesia pornografi dengan prilaku seksual pranikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Nilai koefisien korelasi 0,891 menunjukkan bahwa arah hubungan antara Perilaku Seksual Pranikah dengan intensitas mengakses media pornografi adalah positif yang artinya semakin tinggi intensitas mengkases media pornografi maka prilaku sesksual pranikah meningkat sehingga akan semakin tinggi prilaku seksual pranikah pada remaja. Selaian itu, diperoleh koefisien determinasi ($R^{2}$) antara intensitas mengakses media pornografi dengan prilaku seksual pranikah sebesar 0,795 menunjukan bahwa variabel Intensitas mengakses media pornografi memiliki kontribusi 79,5% terhadap Prilaku seksual pranikah.

Hasil analisis *prodect moment* Pearson menunjukan koefisien korelasi anatara Perilaku Seksual Pranikah dengan intensitas mengakses media pornografi sebesar 0,891 dan taraf signifikansi 0,000 (p ≤ 0,050). Hal ini menunjukan bahwa ada hubungan positif antara intensitas mengakses media pornografi dengan prilaku seksual pranikah pada remaja di Yogyakarta. Semakin tinggi intensitas mengakses media pornografi maka prilaku seksual pranikah meningkat sehingga akan semakin tinggi Prilaku seksual pranikah pada remaja di Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah intensitas mengakses media pornografi maka prilaku seksual pranikah menurun sehingga rendah Prilaku seksual pranikah pada remaja di Yogyakarta, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif intensitas menegakses media pornografi terhadap prilaku seksual pranikah pada remaja di Yogyakarta adalah sebesar 79,5%, sedangkan sisanya 20,5% berkaitan dengan faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif antara Intensitas Mengakses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. Berdasarkan hasil uji analisis data, terbukti bahwa ada hubungan positif antara Intensitas Mengakses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan terbukti dan dapat diterima. Hal ini dapat diartikan Semakin tinggi intensitas mengakses media pornografi maka perilaku seksual pranikah meningkat sehingga akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah intensitas mengakses media pornografi maka perilaku seksual pranikah menurun sehingga akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja di Yogyakarta..

**SARAN**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Disarankan untuk remaja yang sedang menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis dapat mengkontrol prilaku mana – mana saja yang layak atau dianggap wajar dilakukan oleh orang yang berpacaran sesuai dengan norma, agama dan aturan yang ada. Remaja yang masih atau sering mengakses media pornografi diharapkan dapat mengontrol prilakunya sehingga tidak melakukan perilaku seksual pranikah serta remaja diharapkan dapat memilah informasi yang bersifat positif dan negatif yang didapatkan dari media atau dari manapun.

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan penjelasan dan juga pengertian mengenai perilaku seksual kepada anak remaja. Sehingga nantinya remaja tidak harus mencari tahu sendiri atau bahkan mencoba perilaku tersebut dikarenakan rasa penasarannya.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan aspek,faktor atau bahkan variabel lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah serta dapat mengambil cakupan wilayah yang lebih spesifik dalam satu desa atau sekolah sehingga dapat menentukan kriteria subjek yang lebih spesifik serta budaya subjek yang sama sehingga hasil dapat lebih mendetail dan menjadi pembelajaran serta ilmu baru bagi seluruh pembaca ataupun masyarakat banyak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adams, G.R., Berzonsky, M.D. 2003. Blackwell Handbook of Adolescence. Wiley-Blackwell.

Adib, K., 2009. Trafficking dan Prostitusi : Studi Kasus Gang Dolly Surabaya.

Ajzen. (1991). *The Theory of Planned Behavior. In : Organizational Behavior and Human Decision Process.* Amherst MA : Elsevier.

Anesia, F., Hari, C.P. & Notobroto, B., 2008. Faktor yang Memengaruhi PerilakuSeksual Pranikah Remaja yang Bertunangan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 2(2), pp.140–147.

Arifin, H., 2013. Pornographic Media and Peer’s Influence Towards Sexual Behavior among Teenagers. *Jurnal Ners*, 11(2), pp.210–212.

BKKBN. 2010. Pornografi Merusak Otak Anak. http://ceria. bkkbn.go.id/ceria/referensi/artikel

BKKBN Jatim, 2012. BKKBN Genre Action 2012 Anugerah Lomba Poster. *12 Juni 2014*. Available at: <http://jatim.bkkbn.go.id/bkkbn> [Accessed August 15, 2017].

Darmasih, R., 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dewi, I., 2009. *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto*. Universitas Diponegoro. Available at: [http://eprints.undip.ac.id/24193/.](http://eprints.undip.ac.id/24193/)

Gani, J., & Amalia, M. (2015). Alat analisis data : aplikasi statistik untuk penelitian bidang ekonomi dan sosial. Yogyakarta : Andi Offset.

Hadi, S. (2015). Metodologi riset*.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Hitchock, J.E., Schubert, P.E. & Thomas, S.., 1999. *Community Health Nursing:Caring In Action*, Albani: Delmas Publisher.

Isti’anah, B. (2014). Seks Pranikah di Kalangan Remaja. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Imanugerah, Yaqina, Z. & Rini Lestari. 2017. *Hubungan antara Intensitas Mengakses Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja.* Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jufri, M. (2005). Seksualitas manusia :Rahasia sukses membina cinta dan pernikahan. Makassar : Badan Penerbit UNM.

KPAI, 2016. Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak. , (46).

Lesmana, C. (1995). Pornografi dalam Media Massa. Jakarta : Puspa Swara

Nababan, S., & da Cunha, T. S.(2020) Perilaku Pacaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah Pada Remaja di Sikka Flores. *Bali Medika Jurnal.*  Vol. 7(2), 79 – 88

Notoatmodjo, 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, S., 2009. Terapi Seks, Yogyakarta: Konisius.

Nurhayati, 2011. Hubungan Pola Komunikasi Dan Kekuatan Keluarga Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Universitas Indonesia. Available at: lib.ui.ac.id.

Oktavia, F., Banun, S. & Setyorogo, S., 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. , 5(1), pp.12–19.

Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2017). Perkembangan Manusia (3rd ed.). jakarta: Salemba Humanika

PKBI DIY, 2015. Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Jawa Tengah. Available at: http://pkbijateng.or.id/tag/ktd/ [Accessed August 15, 2017].

Pinem, Saroha. 2009. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi, Jakarta : Trans Info Media

Puji, L. K. R., Melizsa, Ratnaningtyas, T. O., Hasanah, N. & Ambarwati, D. (2021). Hubungan Pengetahuan, Peran Media Massa dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah Lebaksiu. *Edu Dharma Jurnal : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.* Vol. 5(2), 52 – 60.

Santrock, J. W. (2008). *Life Span Development* (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta: Erlangga

Sari, R. M., Ramadhaniati, Y., & Hardianti, S. R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMKN. *Jurnal Ners Lentera*, 8(1), 35–47.

Sarwono, (2012). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono. (2013). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada

Soetjiningsih. (2010). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : CV Agung Seto

Steinberg, Laurience. (2013). Adolescence : *Tenth Edition. McGraw-Hill Education*

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Taufik, M., (2010). *Analisis Penyebab Perilaku Hubungan Seksual Pra Nikah Pada Remaja di Kota Pontianak*. Depok: Universitas Indonesia.

Træen, B. & Daneback, K., (2013). The use of pornography and sexual behaviour among orientation ଝ . *Sexologies*, 22(2),pp.e41–e48. Available at :<http://dx.doi.org/10.1016/j.sexol.2012.03.001.>

Thornburgh, D. & Lin, H. S. ( 2002) Youth , Pornography and the Internet

Walgito, Bimo. (1999). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

Wulandari,R. (2000). Hubungan antara Citra Raga dengan Intensitas Melakukan Body Language pada Wanita. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Widyastuti, E., (2009). Faktor Personal Dan Sosial Yang Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah : Sebuah Studi Di Lokalisasi Sunan Kuning Dan Gambilangu Semarang the Master Program on Health Promotion. *Repository UNDIP*, pp.4–6.

Yusuf, A. et al., (2007). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan sosial dengan perilaku seksual remaja usia 14 – 21 tahun di lingkungan lokalisasi. *Jurnal Ners*, 2(1), pp.14–17.